

PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK TENAGA KERJA INDONESIA DI MALAYSIA

Fatikhatun Najikah¹, Christina Ismanati²

¹Universitas Negeri Yogyakarta

²Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: aim@students.unnes.ac.id

Artikel diterima: 28 Agustus 2018; direvisi: 26 September 2018; disetujui: 29 Oktober 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain dan pengembangan produk berupa buku panduan untuk meningkatkan pengetahuan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan tujuan Malaysia. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah research and development (RnD) dari Thiagarajan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, observasi dan pre-posttest. Data yang diperoleh melalui analisis kebutuhan dengan memberikan pretest, observasi, dan kuisioner. Validasi ahli dengan instrumen kuisioner untuk menilai prototipe buku panduan oleh ahli media, ahli materi, dan TKI tersebut. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pretes dan postes kepada TKI dan kuisioner untuk validasi media dan respon dari TKI. Analisis data kuantitatif menggunakan desain pre-experiment dengan one group pretest-posttest design. Hasil penelitian menghasilkan sebuah desain dan produk buku panduan yang telah teruji efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan TKI.

Kata kunci : buku panduan, sumber belajar, tenaga kerja indonesia

PENDAHULUAN

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dan menerima upah. TKI yang bekerja keluar negeri mempunyai peranan penting dalam perekonomian negara. TKI mampu mengurangi pengangguran dan menambah pemasukan devisa negara dari uang yang dikirimnya (*remittance*) ke negara asal. TKI memiliki beragam pekerjaan seharusnya memiliki kemampuan dasar yakni (1) *Fundamental Skill* yang meliputi kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, (2) *Interpersonal Skill* meliputi bahasa dan etika, (3) *Workplace Skill* meliputi kemampuan teknis sesuai pekerjaan TKI dan wawasan umum. Apabila TKI tidak memiliki *skill* tersebut maka TKI tidak dapat bersaing dengan tenaga kerja

di negara tujuan. Selain itu TKI rentan mendapatkan atau mengalami berbagai ancaman dari berbagai pihak yang pada akhirnya mereka terlibat berbagai kasus.

Data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) tahun 2014 menunjukkan sekitar 5-15% dari 200-400 ribu orang TKI yang pulang ke Indonesia setiap tahunnya adalah TKI yang memiliki masalah. Masalah-masalah tersebut diantaranya yang berkaitan dengan legalitas keberangkatan, jam kerja yang berlebihan, beban kerja yang tidak sesuai dengan yang tercantum dalam kontrak kerja, menjadi korban tindak kekerasan atau konflik dengan majikan berupa kekerasan fisik, penganiayaan seksual, masalah tidak digaji, dan sebagainya.

Malaysia dan Arab Saudi adalah dua negara yang menyumbang kasus

kekerasan terbanyak terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI) karena warga negara Indonesia paling banyak menjadi TKI pada dua negara tersebut. Dari beragam negara tujuan TKI bekerja, diketahui bahwa TKI paling banyak dipulangkan berasal dari negara Malaysia. Dikutip pada laman milik Kementerian Sosial, diketahui bahwa 26.428 TKI di Malaysia yang dipulangkan karena mereka bermasalah (Mulyawan dan Marjuki, 2015).

Berdasarkan UU No. 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan TKI di Luar Negeri pada pasal 1 ayat (2) yang berbunyi, “Penempatan TKI adalah kegiatan pelayanan untuk mempertemukan TKI sesuai bakat, minat dan kemampuannya dengan pemberi kerja di luar negeri yang meliputi keseluruhan proses perekrutan, pengurusan dokumen, pendidikan dan pelatihan, penampungan persiapan pemberangkatan, pemberangkatan sampai negara tujuan, dan pemulangan dari negara tujuan”. Sesuai INPRES 06/2006, kegiatan di atas merupakan kewenangan atau tanggung jawab Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI). Pendidikan dan Pelatihan TKI sebelum pemberangkatan merupakan pendidikan wajib bagi TKI yang baru akan bekerja di luar negeri yang dilaksanakan oleh BLKLN atau PJTKI.

Berdasarkan observasi pada November 2016 di beberapa BLKLN yang memberikan pelatihan, sebagian besar pelatihannya hanya berfokus pada kemampuan psikomotorik dan bahasa sehari-hari negara tujuan. Didapati saat observasi di tempat yang sama tidak tampak pemberian wawasan terkait negara tujuan, padahal wawasan umum tidak kalah penting dengan kemampuan bahasa bagi TKI. Rendahnya pengetahuan akan wawasan umum menimbulkan banyak masalah. Contoh kasus pemotongan gaji, PHK, ketidaksesuaian perjanjian kerja, hal buruk yang menimpa TKI dibiarkan saja

karena mereka tidak mengetahui hak-hak mereka dan kemana harus mengadukan permasalahan mereka, termasuk lokasi-lokasi layanan KBRI di sekitar mereka.

Temuan di BP3TKI Yogyakarta saat observasi, para calon TKI hanya mendapat kertas lembaran yang berisi materi serta buku teks materi PAP. Hasil *need assesment* yang meliputi wawancara, observasi, dapat disimpulkan bahwa mereka membutuhkan sumber belajar yang memuat materi wawasan umum, dan hasil angket penilaian tentang Buku Teks yang digunakan TKI saat itu menunjukkan bahwa di dalam buku belum ada ilustrasi gambar penjelas. Buku tersebut juga belum mencirikan sebagai buku yang berjenis prosedur atau panduan untuk karakter pembaca seperti TKI. Maka dapat disimpulkan bahwa mereka membutuhkan sumber belajar berbentuk modul yang berjudul “Buku Panduan” yang lengkap dan mudah dipahami yang berisi tentang wawasan umum terkait negara tujuan.

Wawasan umum merupakan pengetahuan umum yang harus dikuasai TKI yang akan maupun sedang bekerja di luar negeri, supaya mereka bisa menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang baru. Seperti pengetahuan akan adanya perlindungan hukum bagi mereka, cara melapor ke kedutaan besar negara Indonesia, kondisi maupun budaya negara tempat TKI bekerja, fasilitas umum, peta dan alamat serta nomor telepon penting (*emergency call*). Pemberian pelatihan mengenai wawasan umum ini hanya sekali yaitu dilaksanakan saat Pembekalan Akhir Pemberangkatan (PAP) di BP3TKI.

Berdasarkan karakteristik TKI, tujuan instruksional yang ingin dicapai, analisis kebutuhan TKI, hasil observasi, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, keadaan latar atau lingkungan, waktu diklat yang *limited* dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Peneliti simpulkan

sumber belajar lain yang dapat dipelajari TKI secara mandiri disamping mengikuti diklat adalah buku, karena buku sudah akrab dengan mereka dibandingkan dengan media lain seperti multimedia dan lain-lain. Buku sebagai sumber belajar mengambil peranan penting dalam usaha meningkatkan wawasan umum TKI, karena mereka dapat belajar mandiri tanpa harus bergantung dengan instruktur.

Selain itu, pengetahuan TKI dapat dibentuk melalui sumber belajar yang telah dirancang untuk TKI. Apabila TKI sudah memiliki pengalaman dan keterampilan yang cukup maka permasalahan yang akan terjadi di luar negeri dapat diminimalisasi. Dalam teknologi pendidikan, pemecahan masalah itu menjelma dalam bentuk semua sumber belajar yang didesain atau dipilih atau digunakan untuk keperluan belajar (AECT, 1986:1).

TKI memerlukan buku yang isinya lengkap dan sesuai kebutuhan mereka yaitu memberikan solusi pencegahan permasalahan di luar negeri. Maka penulis mencoba mencari solusi yaitu dengan mengembangkan "Buku Panduan" yang sesuai kebutuhan yaitu berisi materi wawasan umum untuk TKI khususnya yang akan ke negara Malaysia. Subjek difokuskan pada TKI yang tidak mengenyam pendidikan tinggi atau dengan kata lain maksimal lulusan SMA, SMK, dan sederajat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *research and development (R&D)* atau penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan akan menghasilkan produk pendidikan berupa kurikulum, silabus, buku, media pebelajaran, modul, instrumen penilaian, dan lain- lain.

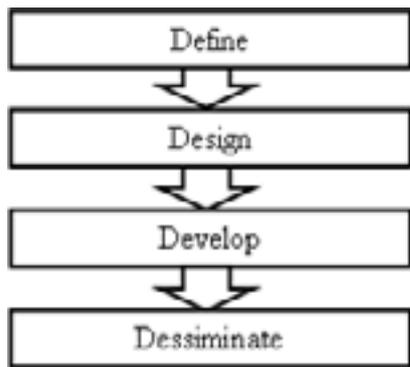
Secara umum data yang telah

diperoeh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan masalah. Memahami bararti memperjelas suatu masalah yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti menghilangkan masalah, dalam penelitian ini penulis ingin mengupayakan agar TKI memiliki pengetahuan yang cukup sehingga masalah pada TKI tidak terjadi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan inovasi terhadap sumber belajar yang sudah ada dengan menggunakan pendekatan pengembangan model 4D (four-D model) oleh Thiagarajan dkk.

Penelitian ini dilaksanakan pada saat Pembekalan Akhir Pemberangkatan TKI yang ada di BP3TKI Yogyakarta. Data penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian, yakni kuisisioner yang terdiri dari kuisisioner data awal (analisis kebutuhan), kuisisioner kelayakan media, kuisisioner respon TKI terhadap buku panduan, dan tes.

Model penelitian dan pengembangan yang di adaptasi dari model penelitian Thiagarajan dkk (1974:5) memiliki tahap penelitian (1) *define*; (2) *design*; (3) *develop*; dan (4) *disseminate*. Dalam tahap *define* dilakukan *front-end analysis*, yakni melakukan proses observasi untuk mengetahui gambaran fakta, masalah, dan harapan yang dialami TKI serta mengkaji literatur dan penelitian yang ada untuk mendapatkan solusi yang mungkin dapat mengatasi permasalahan yang ditemukan. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan analisis karakteristik TKI.

Data hasil tahap *define* akan digunakan pada tahapan berikutnya yaitu tahap *design*. Berikut urutan tahap pengembangan oleh Thiagarajan dkk:



Gambar 1. Tahapan *Research and development* dari Thiagarajan dkk.

Tahap berikutnya adalah *design* yaitu mendesain *prototype instructional material* “Buku Panduan” untuk TKI. Pada tahap *design* terdapat *construction of criterion-referenced test* yakni penyusunan standar tes untuk mengetahui kemampuan awal TKI. Dari hasil tes awal tersebut dan data pada tahap *define* maka dilakukan pemilihan media dan format yang sesuai dengan karakteristik TKI, karakteristik materi, dan kemampuan awal TKI. Kemudian membuat rancangan awal (prototipe) sesuai format yang dipilih. Prototipe inilah yang akan di validasi pada tahap *develop*.

Buku panduan bergambar merupakan sebuah buku panduan yang memadukan unsur-unsur bahan belajar mandiri seperti modul yang dilengkapi unsur gambar dan ilustrasi. Dalam mengevaluasi produk buku panduan bergambar dibutuhkan evaluasi yang dapat menjangkau keseluruhan aspek yang perlu dinilai seperti identifikasi apa saja indikator-indikator yang harus dievaluasi. Proses evaluasi ini dapat dilakukan selama pengembangan produk berlangsung diistilahkan dengan *on-going evaluation*.

Instrumen yang dibutuhkan untuk menilai kualitas dan kelayakan Buku Panduan bergambar sebagai sumber belajar mandiri setidaknya mencakup aspek komponen modul pembelajaran dan kriteria buku bergambar. Pada tahap *develop* ini, buku panduan yang nanti

dicetak dalam ukuran A6 akan divalidasi oleh dua ahli media dan dua ahli materi. Data penilaian berupa saran dari ahli media, dan ahli materi akan digunakan sebagai bahan perbaikan terhadap pengembangan sumber belajar berupa buku panduan ini, penilaian ahli media dan ahli materi dilakukan dengan cara mengisi kuisioner berupa penilaian dan indikator yang terdiri dari 4 skala yaitu Sangat Layak (SL) dengan skor 4, Layak (L) dengan skor 3, Kurang Layak (KL) dengan skor 2, dan Tidak Layak (TL) skor 1.

Setelah ahli media dan ahli materi memberikan penilaian serta saran maka tahap selanjutnya adalah uji coba. Dengan melakukan uji coba produk berupa pemberian buku panduan sebagai sumber belajar mandiri kepada TKI. Tahap uji coba ini dilakukan dua kali, yakni uji coba awal dengan jumlah 10 orang TKI pada bulan Januari 2018 di BP3TKI Jawa Tengah dengan memilah TKI yang hanya akan berangkat ke Malaysia. Uji coba tahap awal ini diberikan kepada TKI yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan subjek penelitian yaitu pada calon TKI di BP3TKI Yogyakarta. Sedangkan uji coba tahap dua atau uji coba operasional dilakukan di BP3TKI Yogyakarta dengan 93 responden. Setelah responden (TKI) melakukan uji coba kemudian responden mengisi kuisioner yang berisi aspek penilaian dan indicator.

Tahap terakhir setelah uji coba awal yakni melakukan perbaikan produk atau buku panduan berdasarkan hasil revisi saat uji coba dan saran dari ahli media dan ahli materi sehingga dihasilkan *final product* berupa Buku Panduan sebagai sumber belajar mandiri bagi TKI.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data diperoleh dari hasil kuisioner ahli media dan ahli materi serta responden dalam tahap uji coba. Data kuantitatif tersebut dijadikan acuan dalam kategori kelayakkan. Setelah dihitung rata-rata,

data kuantitatif tersebut dikonversi menjadi nilai kualitatif dengan kategori sangat layak, layak, cukup layak, dan tidak layak berdasarkan acuan konversi nilai Djemari Mardapai (2008:123). Adapun tabel konversi nilai kuantitatif ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. *Konversi Nilai Kuantitatif*

RANGE SKOR	KATEGORI
$3,1 \leq X \leq 4,0$	Sangat Layak
$2,1 \leq X \leq 3,0$	Layak
$1,1 \leq X \leq 2,0$	Kurang Layak
$0 \leq X \leq 1$	Tidak Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengembangan sumber belajar berupa buku panduan melalui tahap *define* (pendahuluan), *design* (perencanaan), dan *develop* (pengembangan). Adapun hasil yang dicapai pada masing- masing tahap sebagai berikut:

Define

Define merupakan studi pendahuluan pada penelitian ini untuk menyusun rancangan awal. Motivasi belajar merupakan satu faktor yang internal yang mempengaruhi prestasi belajar (Ismawardani, 150 : 2015) maka pada awal penelitian dilakukan *need assesment* untuk mengetahui sumber belajar apa yang dibutuhkan, dapat meningkatkan memotivasi belajar sesuai karakteristik user sehingga hasil belajar meningkat. Analisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan produk Buku Panduan yang berfokus untuk meningkatkan pengetahuan wawasan umum TKI. Pada tahap analisis kebutuhan diperoleh hasil wawancara dengan Kepala Humas BP3TKI Yogyakarta bahwa TKI di Malaysia banyak mengalami permasalahan terkait aturan-aturan yang bersifat prosedural, masih banyak CTKI yang tidak memahami isi dari pembekalan dan buku saku lama. Selain data dari hasil wawancara, data pendahuluan

juga didukung oleh hasil observasi PAP di BP3TKI Yogyakarta dan hasil pemberian angket kepada responden yang menyatakan bahwa mereka membutuhkan sumber belajar lebih lengkap dan menarik.

Design

Tahap ini merupakan tahap perencanaan pembuatan produk Buku Panduan yang dikembangkan. Dalam menyampaikan pesan pembelajaran melalui sumber belajar mandiri, pengembangan komponen-komponen pembelajaran seperti media, kurikulum, dan *design instructional* tidak terlepas dari prinsip-prinsip bagaimana mendesain media yang efektif (Mawarni (2017:86). Buku Panduan sebagai sumber belajar mandiri ini di desain menggunakan prinsip desain modul. Menurut Ristekdikti (2018:1) modul adalah segala bentuk satuan pembelajaran mandiri yang dirancang untuk digunakan oleh peserta didik tanpa dipandu instruktur, atau dapat disebut juga bahan belajar mandiri yang dirancang khusus agar dapat dipelajari sendiri kapan saja, di mana saja, oleh peserta tanpa kehadiran instruktur.

Langkah- langkah yang ditempuh peneliti dalam perencanaan pengembangan (desain) diantaranya yaitu dengan cara memilih dan mengumpulkan berbagai bahan pembelajaran berbentuk buku, bab tertentu, dan bahan non cetak (gambar, foto, dan lain- lain.) Mengubah desain menjadi bentuk bahan instruksional mandiri berbahan cetak atau kombinasinya dengan noncetak (ilustrasi). Meneliti kembali konsistensi isi bahan hasil ciptaan dengan strategi instruksional. Selain itu mendesain instrument evaluasi yang digunakan seperti angket validasi, soal pretest dan postest divalidasi oleh ahli instrumen untuk mendapatkan instrumen yang layak.

Develop

Proses pengembangan Buku Panduan ini sesuai dengan langkah- langkah desain instruksional dalam buku

Atwi Suparman dengan mengubah bahan materi mengikuti strategi instruksional yang telah didesain dengan konten sebagai berikut: (1) Adanya tujuan pembelajaran yang dikemukakan secara eksplisit. (2) Penahapan materi yang telah dipecah dilakukan berdasarkan gradasi kerumitan materi, tiap topik materi ini dikembangkan dengan memberi gambar ilustrasi untuk menjelaskan materi. (3) Memberi sajian materi yang dibuat menarik minat pengguna.

Dalam produk buku panduan ini gambar berwarna digunakan sebagai ilustrasi penarik minat baca TKI. Gambar yang dipakai adalah jenis gambar *flat design* dan diberi warna yang sesuai dengan karakteristik TKI. Merujuk pada Yulisanti (2008:80) pengguna usia pasca remaja (TKI) cenderung menyukai kombinasi (a) warna-warna kontras atau komplemen (b) warna selaras analog atau nada (c) warna monokromatik. Selanjutnya menurut penelitian Christiana Carrara (dalam Rustan, 2009:72) trend warna sejak tahun 2010 adalah warna-warna lembut dan tidak terlalu mencolok. Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan penggunaan warna pada Buku Panduan untuk TKI dapat menggunakan kombinasi warna komplemen, selaras, monokromatik dan warna-warna yang tidak terlalu mencolok.

Pengolahan gambar dilakukan dengan menggunakan software *Adobe Photoshop CS6*, lalu disusun menjadi runtutan teks materi dan gambar ilustrasi menggunakan aplikasi *Corel Draw X7* dan *Ms. Word* untuk mengisi konten Buku Panduan. Isi materi ditulis menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh TKI. Materi dan ilustrasi dibuat interaktif dan bersambung kehalaman selanjutnya untuk mendorong rasa ingin tahu sehingga pengguna aktif untuk berpikir dan belajar. Memberi soal latihan dan glosarium untuk mereka yang tidak mengetahui istilah-istilah penting dalam materi yang tidak

memungkinkan untuk diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Terakhir menambahkan kunci jawaban dan daftar pustaka.

Setelah pengembangan desain dengan perpaduan software aplikasi tersebut selesai, selanjutnya dilakukan koreksi kembali pada konsistensi isi dan ilustrasi produk dengan strategi instruksional. Produk yang masih dalam bentuk digital ini dicetak dengan kertas *Art Paper* 180 gr yang memiliki ukuran A6. Selanjutnya cetakan Buku Panduan di rapikan dan dijilid dengan stapler serta memberi laminasi glosy pada cover, berikut ini dokumentasi hasilnya:



Gambar 2. Produk Buku Panduan TKI

Buku ini tidak hanya terdiri dari uraian teks materi namun berisi gambar penjas atau ilustrasi. Tujuan dari pemberian ilustrasi pada buku supaya menimbulkan ketertarikan pembaca dan mempermudah pemahaman materi. Ilustrasi digunakan untuk mempermudah materi, dikarenakan ilustrasi (gambar) dan tulisan dipadukan dalam menyampaikan pesan yang tidak dapat berdiri sendiri-sendiri melainkan saling mendukung secara bersama untuk mengungkapkan pesan pembelajaran.

Selanjutnya meneliti kualitas teknis dan evaluasi oleh empat orang ahli yaitu terdiri dari dua orang ahli media yang memberi penilaian dalam kategori "Sangat Layak", dan dua orang ahli materi yang memberi penilaian dalam kategori "Sangat Layak" namun ada beberapa hal yang perlu dilakukan revisi seperti pada

gambar

beriku



(a) sebelum revisi (b) setelah revisi

Gambar 3. Revisi Produk Buku Panduan TKI

Setelah dilakukan revisi sesuai saran ahli maka Buku Panduan dapat diujicobakan kepada pengguna (*user*). Pada uji coba utama dilakukan kepada 93 orang TKI di BP3TKI Yogyakarta dengan hasil respon sangat baik terhadap Buku Panduan yang peneliti kembangkan. Hasil uji coba utama dapat disimpulkan memiliki kualitas yang sangat layak sebagai sumber belajar mandiri untuk TKI khususnya yang akan bekerja di negara Malaysia. Hal ini didukung dengan adanya kenaikan rerata pada nilai hasil belajar sebelum dan sesudah belajar menggunakan Buku Panduan dan dengan hasil statistik dalam uji *Wilcoxon Sign Rank Test* berikut:

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest	Negative	10 ^a	22,00	220,00
-pretest	Positive	79 ^b	47,91	3785,00
	Ranks Ties	4 ^c		
	Total	93		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Kenaikan rerata tersebut tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada pada Buku Panduan seperti adanya ilustrasi yang sangat membantu materi yang berunsur teks menjadi mudah

dimengerti, ukuran buku yang pas, warna yang menarik dan tidak melelahkan saat dilihat, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa Buku Panduan secara keseluruhan sudah layak ditinjau dari segi media, materi dan pengguna (TKI). Selain itu Buku Panduan dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar TKI pada PAP.

Disseminate

Proses diseminasi atau penyebaran merupakan tahap akhir pengembangan ini. Diseminasi atau penyebaran Buku Panduan dilakukan secara terbatas pada TKI yang akan berangkat ke Malaysia pada bulan January 2018 melalui BP3TKI Yogyakarta dan BP3TKI Jawa Tengah. Tahap diseminasi dilakukan untuk mempromosikan Buku Panduan agar bisa diterima pengguna, baik individu, suatu kelompok, atau sistem.

PEMBAHASAN

Teknologi Pendidikan merupakan bidang garapan yang berusaha memberikan fasilitas atau kemudahan belajar manusia dengan jalan memanfaatkan secara optimal sumber-sumber belajar melalui fungsi pengembangan dan pengelolaan. Teknologi pendidikan sebagai teori dan praktik secara faktual telah menjadi bagian integral dari upaya pengembangan sumber daya manusia khususnya sistem pendidikan dan pelatihan (Miarso, 2004: 71). Salah satunya untuk memfasilitasi pendidikan dan pelatihan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam upaya meningkatkan kemampuan mereka sebagai sumber daya manusia. Sesuai usia, keberagaman pekerjaan TKI, proses pembelajaran pada TKI ini dapat terjadi melalui pembelajaran mandiri, tatap muka dan kombinasi.

Terdapat lima kawasan dalam teknologi pendidikan sebagai upaya untuk memfasilitasi belajar. Pertama, kawasan

desain yaitu proses untuk menentukan kondisi belajar (Seels & Richey, 1994:32). Tujuan desain untuk menciptakan strategi dan produk, pada tingkat mikro seperti pada desain pembelajaran dan desain sumber belajar mandiri untuk TKI. Penerapan kawasan desain dalam pengembangan buku panduan diawali dengan menganalisa karakteristik TKI, materi dan kondisi belajar. Setelah dilakukan analisis dilanjutkan dalam kawasan pengembangan.

Kawasan pengembangan merupakan proses penerjemahan atau spesifikasi desain kedalam bentuk fisik. Kawasan pengembangan tidak hanya terdiri dari perangkat keras pembelajaran, melainkan mencakup perangkat lunak dan pesan pembelajarannya. Seels & Richey (1994:39) menyatakan bahwa kawasan pengembangan memiliki empat kategori yaitu teknologi cetak, audiovisual, teknologi berbasis komputer, dan teknologi terpadu (multimedia). Karena kawasan desain mencakup fungsi- fungsi desain, produksi, dan penyampaian, maka suatu bahan dapat didesain dengan menggunakan satu jenis teknologi, diproduksi dengan menggunakan media lain lagi. Pada kawasan ini penelitian pengembangan buku panduan menggunakan teknologi cetak. Teknologi cetak adalah cara untuk memproduksi atau menyampaikan bahan seperti buku- buku dan bahan visual yang statis dengan melalui proses pencetakan mekanis. Dalam pengembangan buku panduan peneliti akan mempertimbangkan karakteristik dari teknologi cetak yaitu (1) teks dibaca secara linier, (2) memberikan komunikasi satu arah, (3) berbentuk visual statis, (4) mempertimbangkan prinsip linguistik dan persepsi visual, (5) berpusat pada peserta didik, dan (6) informasi dapat di organisasikan dan *restructure* oleh pengguna. Setelah selesai di kembangkan selanjutnya digunakan pada kawasan pemanfaatan.

Kawasan pemanfaatan adalah

aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar (Seels & Richey, 1994:50). Hal ini dapat dilakukan setelah produk yang dikembangkan telah jadi dan siap untuk proses implementasi. Kawasan ini mencakup pemanfaatan media, difusi inovasi, implementasi, dan pelembagaan serta kebijakan dan regulasi (Haryanto, 2015:85). Proses implementasi ini diawali dengan mengujicoba sumber belajar yaitu Buku Panduan untuk menilai kebermanfaatannya. Selanjutnya masuk pada ranah pengelolaan.

Kawasan pengelolaan merupakan sebuah pengendalian teknologi pembelajaran melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengawasan (Seels & Richey, 1994:54). Dalam kawasan ini terdapat empat kategori yaitu pengelolaan proyek, pengelolaan sumber, pengelolaan sistem penyampaian dan pengelolaan informasi. Pengembangan buku panduan dalam hal ini menerapkan teori pengelolaan proyek yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan pengendalian proyek desain dan pengembangan. Setelah pengelolaan dilakukan maka penilaian atau evaluasi dilakukan untuk mengontrol produk.

Kawasan penilaian merupakan kawasan yang penting dan menjadi kontrol sebuah keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Menurut Seels & Richey (1994:60) ada beberapa klasifikasi penilaian dalam kawasan ini yaitu (1) penilaian program, (2) penilaian proyek, dan (3) penilaian bahan atau produk pembelajaran. Penelitian ini masuk dalam kategori klasifikasi penilaian bahan atau produk pembelajaran karena buku panduan untuk TKI ini tergolong dalam jenis bahan belajar mandiri. Pada kawasan penilaian mencakup empat subkawasan penilaian: analisis masalah, pengukuran acuan patokan, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Dalam penelitian ini

penilaian yang dilakukan dari awal analisis masalah, penilaian saat dikembangkan, penilaian setelah produk dikembangkan dan penilaian formatif untuk mengukur hasil ujicoba produk buku panduan.

Dalam penelitian ini peran teknologi pendidikan untuk memfasilitasi belajar dengan mengembangkan sumber belajar TKI, karena peneliti tidak memiliki kewenangan dalam intervensi proses diklat TKI. Dalam konteks teknologi pendidikan sumber belajar atau *resources* berfungsi sebagai sumber informasi maupun penyampai informasi. Bagi TKI sumber belajar berupa buku panduan memiliki peran yang penting pada upaya meningkatkan pemahaman materi-materi wajib yang harus dikuasai TKI.

Pengembangan sumber belajar Buku Panduan yang berisi materi wawasan umum untuk TKI ini menggunakan prinsip-prinsip teknologi pendidikan dan desain pesan dalam pengembangannya. Desain tersebut mengacu pada karakteristik TKI, karakteristik materi, dan hambatan. Karena karakteristik yang berbeda dengan kendala yang berbeda, menghendaki pendekatan yang berbeda pula (Miarso, 2004:540).

Terdapat tiga prinsip dasar yang perlu dijadikan acuan dalam pengembangan dan pemanfaatannya, yaitu pendekatan sistem, berorientasi pada peserta didik dan pemanfaatan sumber belajar. Prinsip pertama pendekatan sistem yang berarti bahwa setiap usaha pemecahan masalah pendidikan, dilandasi konsep teknologi pembelajaran yang menerapkan prinsip pendekatan sistem. Artinya memandang segala sesuatu yang menyeluruh (komprehensif) dengan segala komponen yang saling terintegrasi. Pendekatan sistem dalam desain instruksional terdiri dari tiga tahap yaitu mengidentifikasi, mengembangkan, dan melakukan evaluasi formatif (Atwi Suparman, (2012:113). Pendekatan sistem ini digunakan dalam menerapkan,

menganalisis, dan mengevaluasi proses diklat yang di laksanakan di BLKLN dan BP3TKI yan mengacu pada kebutuhan peserta didik dalam ini adalah TKI.

Prinsip kedua adalah pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, prinsip berorientasi pada peserta didik berarti bahwa usaha- usaha pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan hendaknya memusatkan perhatiannya pada peserta didik, dengan memperhatikan karakteristik, minat, potensi dari peserta didik dalam hal ini berorientasi pada TKI. Motivasi belajar merupakan satu faktor yang internal yang mempengaruhi prestasi belajar (Ismawardani, 150:2015) maka pada awal penelitian dilakukan *need assesment* untuk mengetahui sumber belajar yang dibutuhkan dan meningkatkan motivasi belajar sesuai karakteristik TKI sehingga hasil belajar meningkat.

Prinsip ketiga memanfaatkan media atau sumber belajar. Pemanfaatan media dan sumber belajar semaksimal dan sevariatif mungkin, prinsip ini berarti bahwa peserta didik belajar karena berinteraksi dengan media atau sumber belajar secara maksimal dan bervariasi. Berdasarkan teori dalam ranah teknologi pendidikan, maka ada dua solusi yang dapat dilakukan dengan menyiapkan proses belajar atau mengembangkan suatu produk (sumber belajar) yang menarik. Berdasarkan pembahasan diatas maka sumber belajar yang cocok digunakan untuk TKI adalah buku panduan. Buku panduan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif karena kemampuan psikomotorik telah didapatkan TKI ketika di BLKLN. Apabila menguasai ketiga aspek tersebut, diharapkan mereka menjadi TKI yang sukses.

Prinsip keempat yaitu desain pesan, yang merupakan perencanaan untuk merekayasa bentuk pesan secara fisik. Menurut Fleming dan Levie prinsip tersebut mencakup prinsip perhatian, persepsi, dan daya serap yang mengatur

penjabaran bentuk fisik dari pesan agar terjadi komunikasi antara pengirim dan penerima (Seels & Richey, 1994:33). Dalam penelitian ini desain gambar ilustrasi pada buku dapat bertindak sebagai fasilitas untuk memperoleh pengetahuan apabila disajikan bersama dengan teks materi akan mempermudah TKI mencerna isi materi. Seperti yang dikatakan Januszewski dan Molenda (2008:4) yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan itu untuk *facilitating learning* yang berarti menciptakan lingkungan dimana belajar menjadi lebih mudah terjadi. Ini berarti Buku Panduan dapat digunakan untuk memfasilitasi TKI supaya lebih mudah belajar dengan instruktur di BP3TKI ataupun saat belajar mandiri.

Buku Panduan sebagai sumber belajar untuk TKI menggunakan pendekatan sistem belajar mandiri (*independent instruction*), peserta didik belajar tanpa kehadiran pengajar. Penggunaan Buku Panduan sebagai sumber belajar mandiri juga tergolong efisien karena nantinya dapat digunakan banyak TKI untuk dipelajari lagi di luarnegeri disela- sela pekerjaan mereka tanpa kehadiran pengajar. Sehingga penelitian ini berfokus pada pengembangan media atau sumber belajar yang sesuai karakteristik dan kebutuhan TKI seperti yang telah dijabarkan diatas.

PENUTUP

Simpulan dari hasil penelitian dan pengembangan Buku Panduan untuk TKI, sebagai berikut: (1) Pengembangan Buku Panduan dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: (a) Memilih dan mengumpulkan berbagai bahan pembelajaran berbentuk buku, bab tertentu, atau kombinasinya dengan bahan non cetak (gambar ilustrasi). (b) Mengubah bentuk bahan tersebut menjadi bentuk bahan instruksional mandiri menjadi bahan cetak atau kombinasinya dengan

noncetak (gambar ilustrasi). (c) Meneliti kembali konsistensi isi bahan hasil ciptaan dengan strategi instruksional. (d) Meneliti kualitas teknis dan evaluasi. (2) Produk Buku Panduan yang layak digunakan sebagai sumber belajar TKI dibuat dengan mempertimbangkan penyesuaian layout, tipografi, desain, ilustrasi dan bahasa yang sesuai karakteristik TKI sehingga membuatnya lebih mudah dipahami, tidak membosankan dan bisa dibawa kemana- mana. Hal ini sesuai dengan hasil validasi ahli media, ahli materi serta respon pengguna yang menyatakan bahwa produk Buku Panduan sangat layak. (3) Buku Panduan yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan hasil belajar TKI pada pembekalan akhir pemberangkatan di BP3TKI Yogyakarta berdasarkan peningkatan nilai hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan Buku Panduan.

Diseminasi atau penyebaran Buku Panduan dilakukan secara terbatas pada TKI yang akan berangkat ke Malaysia pada bulan January 2018 melalui BP3TKI Yogyakarta dan BP3TKI Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, masih diperlukan adanya tindak lanjut dari pengembangan produk ini diantaranya sebagai berikut: (1) Perlu pengembangan buku panduan yang ditujukan untuk TKI yang akan berangkat ke negara lain, tidak hanya yang akan berangkat ke negara Malaysia, sehingga menambah sumber belajar mandiri TKI. (2) Pengembangan buku panduan hasil keefektifannya dapat diujikan secara lebih luas lagi agar terlihat jelas manfaatnya. (3) Dibuat dalam bentuk Epub sehingga mudah diakses dengan *smartphone*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Dr. Christina Ismaniati, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis, Redaktur

dan Staf Jurnal EDCOMTECH yang telah memberikan ruang untuk pemuatan artikel ini, dan BP3TKI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian. Serta dosen dan ahli yang terlibat dalam pengembangan Buku Panduan sebagai validator instrumen, ahli materi dan ahli media.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. (1986). *Definisi teknologi pendidikan: satuan tugas definisi dan terminologi AECT* (Terjemahan Yusufhadi Miarso). Jakarta: Rajawali.
- Atwi Suparman. (2012). *Desain instruksional modern*. Jakarta: Erlangga.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- INPRES. (2006). *Instruksi presiden republik indonesia nomor 6 tahun 2006, tentang kebijakan reformasi sistem penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia*. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Indonesia.
- Ismawardani, N. (2015). Pengaruh Penggunaan Limbah Tapioka Sebagai Sumber Belajar Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal cakrawala pendidikan*, februari 2015, th. Xxxiv, no. 1. E-ISSN: 2442-8620.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational technology: A definition with commentary*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Kementrian Ketenagakerjaan. (2004). *Undang-undang republik indonesia nomor 39 tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia di luar negeri*. Jakarta: Kementrian Ketenagakerjaan.
- Mawarni, S. (2017). Pengembangan digital book interaktif mata kuliah pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk mahasiswa teknologi pendidikan. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan. Volume 4 No 1. April*.
- Miarso, Yusuf Hadi. (2004). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Rustan, Suriyanto. (2009). *Mendesain logo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Seels B, Rita C. Richey. (1994). *Instructional technology: the definition and domains of the field*. AECT Washington DC.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/ Special Education, University of Minnesota.
- Yulisanti, Ana. (2008). *Bekerja sebagai desainer grafis*. Jakarta: Erlangga.